

EVALUASI PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL
DI RPH CIBATU, BKPH SADANG, KPH PURWAKARTA

Oleh:

Djunet Santoso*)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Masyarakat sekitar hutan di RPH Cibatu, sebagian besar penduduknya, kurang lebih 60-%, mempunyai mata pencaharian sebagai buruh tani. Sedangkan lahan garapan relatif kecil, yaitu rata-rata 0.18 ha/jiwa, padahal mereka setiap tahunnya sangat membutuhkan lahan garapan untuk menopang hidupnya.

Dengan semakin bertambahnya penduduk di sekitar hutan, tekanan terhadap hutan semakin berat. Hal ini sulit dikontrol, karena umumnya masyarakat sekitar hutan tergolong miskin, yang hanya mengandalkan pada tanah pertanian yang luasnya terbatas. Jika hal ini dibiarkan maka akan mengakibatkan turunnya daya dukung lingkungan dan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu, salah satu usaha untuk mengurangi dampak negatif terhadap hutan dan untuk merealisasikan hubungan yang baik antara hutan dan masyarakat sekitar hutan adalah program Perhutanan Sosial. Dengan diadakannya program perhutanan sosial, maka diharapkan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar hutan dan di pihak lain bantuan dari masyarakat dalam pengamanan hutan dapat ditingkatkan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani penggarap tumpangsari sesudah adanya kegiatan Perhutanan Sosial, mengetahui perubahan perilaku (pengetahuan dan persepsi) petani penggarap tumpangsari terhadap adanya kegiatan Perhutanan Sosial dan mengetahui keterbinaan petani penggarap di dalam Kelompok Tani Hutan (KTH).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di pedesaan dan di lapangan lokasi tanaman petak 52-a dan 52-f, RPH Cibatu, BKPH Sadang, KPH Purwakarta yang merupakan lokasi Program Perhutanan Sosial tahun 1987. Lokasi

*) Mahasiswa S₁ Fakultas Kehutanan IPB di bawah bimbingan Ir M. Chamim Mashar dan Dr Ir Sanusi Wiradinata, MF.

pedesaan penelitian di Desa Kertamukti dan Desa Cisaat yang termasuk wilayah Kecamatan Campaka, Kabupaten Purwakarta.

Penelitian dilaksanakan selama penelitian 3 bulan (Juli sampai dengan Oktober 1989).

Metode Pengambilan Contoh dan Jenis Data

Dalam penelitian ini dilakukan stratifikasi kelompok rumah tangga berdasarkan luas pemilikan lahan, karena lahan merupakan faktor dominan dalam ekonomi rumah tangga di pedesaan. Pengelompokan rumah tangga yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Strata I : Luas lahan milik lebih dari 0.50 ha.
Strata II : Luas lahan milik 0.26 - 0.50 ha.
Strata III : Luas lahan milik 0.01 - 0.25 ha.
Strata IV : tidak memiliki lahan.

Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling* dengan alokasi berimbang berdasarkan strata. Jumlah rumah tangga responden terpilih ditetapkan atas dasar sampling pendahuluan. Dari hasil perhitungan sampling pendahuluan terpilih sebanyak 30 responden petani penggarap tumpangsari.

Data yang diperlukan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ciri-ciri rumah tangga, potensi rumah tangga, pendapatan rumah tangga, konsumsi rumah tangga, aktivitas petani, komponen biaya produksi tumpangsari dan komponen nilai produksi. Sedangkan data sekunder meliputi data umum yang ada pada instansi-instansi seperti kecamatan, desa dan instansi kehutanan yang bersangkutan.

Metode Analisis Data

a. Analisis Sosial

Untuk mengetahui perubahan perilaku (pengetahuan dan persepsi) pesanggem, digunakan pendekatan analisis data dengan metoda "uji tanda" sistem scoring dari hasil wawancara berstruktur terhadap responden terpilih. Sedangkan untuk mengetahui keterlibatan petani pe sanggem di dalam Kelompok Tani Hutan, digunakan kriteria terbinanya KTH.

b. Analisis Sosial Ekonomi

Analisis ekonomi ditujukan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani penggarap tumpangsari sesudah adanya kegiatan Perhutanan Sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendapatan total rumah tangga penggarap tumpangsari Perhutanan Sosial bersumber dari jumlah pendapatan kegiatan tumpangsari Perhutanan Sosial dengan pendapatan dari kegiatan di luar Perhutanan Sosial. Pendapatan dari Perhutanan Sosial yaitu dari hasil tumpangsari (padi, jagung dan kacang hijau).

Pendapatan dari kegiatan tumpangsari mulai diterima pada tahun 1988. Selama tahun 1989 rata-rata pendapatan rumah tangga dari kegiatan tumpangsari perhutanan sosial dan dari luar kegiatan perhutanan sosial untuk masing-masing strata dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Rata-rata Rumah Tangga Peserta Perhutanan Sosial Menurut Sumber Pada Masing-Masing Strata Selama Tahun 1989

Strata	Tumpangsari PS		Luar PS		Total	
	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
a. I	117 680	9.7	1 079 320	90.3	1 197 000	100
b. II	129 638	18.6	604 713	81.4	734 550	100
c. III	131 525	14.2	840 917	85.8	972 442	100
d. IV	63 036	9.8	626 636	90.2	689 673	100

Perbedaan pendapatan rata-rata yang diperoleh di atas adalah karena luas andil yang berbeda-beda. Selain itu tergantung pula kepada petaninya sendiri dalam mengolah lahannya.

Pendapatan dari kegiatan di luar perhutanan sosial yaitu berasal dari usaha tani pada lahan sawah/tegalan, berburuh/tukang/pegawai/pensiun dan usaha dagang.

Jika dilihat dari data di atas, sumbangan pendapatan dari kegiatan perhutanan sosial belum begitu besar dibandingkan dengan pendapatan totalnya, hal ini disebabkan karena belum semua dari hasil kegiatan perhutanan sosial ini menghasilkan, yaitu hasil dari buah-buahan.

Rata-rata pengeluaran total rumah tangga per kapita per tahun (setara beras dengan harga lokal Rp 400/ kg) untuk masing-masing strata adalah sebagai berikut:

- a. Stratum I sebesar Rp 229 260,- setara 537 kg beras.
- b. Stratum II sebesar Rp 192 775,- setara 481 kg beras
- c. Stratum III sebesar Rp 244 665,- setara 612 kg beras
- d. Stratum IV sebesar Rp 191 315,- setara 478 kg beras

Pada strata I seluruh responden berada di atas garis kemiskinan, strata II terdapat satu responden berada di bawah garis

kemiskinan, strata III terdapat 2 responden berada di bawah garis kemiskinan dan strata IV terdapat satu responden berada di bawah garis kemiskinan yang termasuk miskin.

Jika dilihat dari data di atas ternyata masih terdapat rumah tangga penggarap tumpangsari perhutanan sosial yang berada di bawah garis kemiskinan, hal ini menunjukkan bahwa penghasilan dari pada rumah tangga penggarap tumpangsari yang bersangkutan masih rendah dibandingkan dengan rumah tangga penggarap tumpangsari lainnya. Oleh karena itu pohon buah-buahan pada program perhutanan sosial diharapkan tumbuh dengan baik dan dapat meningkatkan pendapatan petani penggarap, sehingga dengan meningkatnya pendapatan diharapkan tingkat kesejahteraan petani penggarap tumpangsari meningkat pula.

Rata-rata tenaga kerja yang dibutuhkan oleh setiap petani penggarap untuk mengelola tumpangsari program perhutanan sosial adalah adalah 56 HOK/ tahun atau 17.45% dari total tenaga kerja yang digunakan (321 HOK) untuk memperoleh total pendapatan. Dengan menggunakan tenaga kerja sebesar 56 HOK/ tahun, maka setiap petani penggarap memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp.1850,-/HOK, 92.55% dari upah buruh harian lepas per HOK; upah buruh harian lepas adalah Rp. 2000,-/ HOK. Pendapatan petani penggarap yang diperoleh dari tumpangsari perhutanan sosial adalah Rp.437 979,-/ha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner ternyata program perhutanan sosial berpengaruh nyata terhadap tingkat pengetahuan dan tingkat persepsi petani penggarap tumpangsari.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan dengan para penggarap kemudian disesuaikan dengan kriteria penilaian yang ditetapkan oleh Perhutani, ternyata tingkat keterbinaan KTH termasuk dalam kategori cukup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Tingkat pendapatan petani penggarap tumpangsari perhutanan sosial dari kegiatan perhutanan sosial belum begitu besar dibandingkan dengan pendapatan totalnya.
- b. Tingkat kesejahteraan petani penggarap tumpangsari perhutanan sosial sebagian besar berada di atas garis kemiskinan, sedangkan yang berada di bawah garis kemiskinan ada 4 responden dan termasuk ke dalam kategori miskin.
- c. Adanya program perhutanan sosial berpengaruh nyata terhadap

perubahan perilaku (pengetahuan dan persepsi) petani penggarap.

- d. Tingkat keterbinaan Kelompok Tani Hutan (KTH) di RPH Cibatu termasuk kedalam katagori cukup terbina.

Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan disini adalah:

- a. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa luas andil masing-masing penggarap berbeda-beda yaitu dari 0.05 ha sampai dengan 0.50 ha, sebaiknya luas andil untuk semua penggarap diseragamkan, disesuaikan dengan banyaknya penggarap, sehingga pendapatannya diharapkan tidak jauh berbeda untuk masing-masing penggarap.
- b. Perlu peningkatan teknis dalam pengelolaan tanaman tumpang-sari bagi setiap penggarap agar hasil yang diperoleh lebih baik dari tahun sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nazir, M. 1983. Metoda Penelitian. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Perum Perhutani. 1988. Pedoman Pelaksanaan Program Perhutanan Sosial. Perum Perhutani. Jakarta.
- Sajogyo. 1977. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan IPB. Bogor.
- Satjapradja, O. 1981. Agroforestry di Indonesia: Pengertian dan Implementasinya. Proceedings Seminar Agroforestry dan Pengendalian Perladangan. Perum Perhutani. Jakarta.

DISKUSI SIDANG SEMINAR KE ENAM

Penanya : Jejen

1. Faktor apa yang menyebabkan rendahnya produktifitas jagung tersebut ? Dan dimana letak kesalahannya ?

Jawab : Diana Rury

1. Intensitas pengolahan kurang. Ruang terhadap penanaman berkurang (kondisi tanaman jati 99 % pada tahun 1988 dengan tinggi 4m). Tanah kritis, bekas penggembalaan dan tanaman pokok yang gagal. Tingkat ketrampilan petani rendah/tradisional

Penanya : Sri Yuniati

1. Mengapa produktifitas rumput Setaria masih rendah ?

Jawab : Diana Rury

1. Dalam memanen rumput, tidak memisahkan sepanjang 15 x 90 meter sehingga mempengaruhi daya tumbuh rumput. Belum matang untuk dipanen. Pelaku bukan peserta (11,7 % petani peserta hanya memanen rumputnya kurang dari 3 kali pemanenan).

Penanya : William Sunderlin

1. Apakah penanaman hijauan makanan ternak bermanfaat untuk semua pesanggem ?

2. Apa ada penjualan/pertukaran makanan ternak antara pesanggem ?

Jawab : Diana Rury

1. Kurang bermanfaat karena harus bersaing.

2. Ya ada, terutama dari anak-anak perumput.

Penanya : Carol Stoney

1. Berapa ton/ha bisa diharapkan kalau rumput Setaria ditanam sebagai tanaman sela ?

2. Mengapa menyarankan penanaman tanaman kemlandingan ditingkatkan, dimana tanaman tersebut sudah gagal di hampir semua lokasi disebabkan karena hama kutu loncat?

Jawab : Diana Rury

1. 25 705 kg/hari yang cukup untuk makanan 43 ekor kambing, 4

sapi dan 4 kerbau. Daya dukung untuk hijauan makanan ternak di Pulau Jawa masih sangat rendah.

2. Kemlandingan lokal cukup baik tumbuhnya.

Penanya : Jejen

1. Bagaimana proses pembagian andil di lokasi tersebut ?
2. Bagaimana peranan PLPS di sana ?

Jawab : Djunet Santoso

1. Berdasarkan kemampuan petani dan latar belakang petani terhadap andil tersebut serta potensi pesanggem.
2. Peran PLPS : menangani KTH dan memberikan penyuluhan serta pembinaan terhadap anggota KTH.

Penanya : Frances Seymour

1. Apakah anda mencoba menghitung pendapatan tumpangsari per hektar ?
2. Perbedaan pendapatan yang didapat karena luas andil yang berbeda, asumsinya adalah petani strata rendah diberi andil lebih kecil, mengapa ?

Jawab : Djunet Santoso

1. Kebetulan saya memang hanya menghitung pendapatan tumpangsari per hektar, yaitu Rp 437 979/hektar yang didapat dari membagi hasil tumpangsari dengan luas andil.